

## Profil Kompetensi Sosial Guru BK Dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang Menurut Persepsi Guru Mata Pelajaran Tahun Pelajaran 2024/2025

Romana Rozaria Maia<sup>1</sup>, Maria Erlinda<sup>2</sup> & Gracianus E.T.P Lejap<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Romana Rozaria Maia, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia,  
Telp: +6282146468649

E-mail: maromana162@gmail.com

<sup>2</sup> Maria Erlinda, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia,  
Tel/Fax: +6281216347770

E-mail: mariaerlinda54@gmail.com

<sup>3</sup> Gracianus E.T.P Lejap, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia,  
Tel/Fax: +6281332080276  
E-mail: edwingracianus@gmail.com

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-01

Revised : 2025-07-11

Accepted: 2025-07-11

### KEYWORD

Social Competence, Guidance and Counseling, Subject Teacher Perception

### KATA KUNCI

Kompetensi Sosial, Bimbingan dan Konseling, Persepsi Guru Mata Pelajaran

### ABSTRACT

*The aim of the research is to determine: Social Competence of Guidance and Counseling Teachers in Providing Guidance and Counseling Services at SMP Negeri 11 Kupang City according to the perception of subject teachers. The method used in this research is quantitative descriptive and data collection tools in the form of interviews, observations and social competency questionnaires for guidance and counseling teachers. The research data analysis technique uses the central tendency formula. The results of research data analysis show that the average profile score is 136, which is between the score range 129–158, which is in the very high category. It can be concluded that the guidance and counseling teachers at SMP Negeri 11 Kupang City for the 2024/2025 academic year have good social competence in providing guidance and counseling services.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui: Kompetensi Sosial Guru BK dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang menurut persepsi guru Mata pelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan angket kompetensi sosial guru BK. Teknik analisis data penelitian menggunakan rumus kecenderungan pusat. Hasil analisis data penelitian menunjukkan skor rata-rata profil sebesar 136 berada di antara rentangan skor 129–158 termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bapak/ibu guru BK SMP Negeri 11 Kota Kupang tahun pelajaran 2024/2025 memiliki kompetensi sosial yang baik dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

## 1. Pendahuluan

Guru bimbingan dan konseling dianggap sebagai salah satu profesi yang keberadaannya disetarakan dengan guru. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6, yang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga

kependidikan yang dikualifikasikan sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan profesinya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pasal tersebut menjelaskan bahwa keberadaan guru Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan nasional

diakui sebagai salah satu kualifikasi pendidik yang disetarakan dengan guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Ahmad (2019) menyatakan bahwa kompetensi sosial pada guru merujuk pada kemampuan mereka untuk membangun interaksi yang efektif dan efisien dengan siswa, rekan kerja, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK), kompetensi pendidik dikategorikan ke dalam empat bidang: profesional, pedagogis, pribadi, dan sosial. Dalam hal kompetensi sosial, konselor sekolah diharapkan dapat berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kerja sama internal di tempat kerja, partisipasi dalam asosiasi bimbingan dan konseling profesional (seperti ABKIN), serta kemitraan antarprofesi.

Konselor bimbingan sekolah yang menunjukkan kompetensi sosial yang kuat dalam memberikan layanan bimbingan lebih cenderung mencapai hasil optimal. Sebaliknya, jika mereka kurang memiliki kompetensi sosial yang memadai, kinerja mereka secara keseluruhan mungkin tidak memenuhi harapan.

Selain itu, Hilmi dkk. (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sosial konselor bimbingan tercermin dalam kemampuannya untuk: (a) menerima orang lain, (b) menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang lebih luas, (c) tepat waktu dalam menepati janji, (d) berpikir, berbicara, dan bertindak secara terorganisir, (e) menunjukkan respons yang cepat terhadap lingkungan sekitar, dan (f) menghindari pengambilan keputusan yang terburu-buru.

Konselor bimbingan sekolah yang tidak mampu menunjukkan berbagai aspek kompetensi sosial yang disebutkan di atas kemungkinan besar akan menghadapi tantangan atau bahkan gagal dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Kesulitan-kesulitan tersebut, yang berasal dari keterbatasan kompetensi sosial, menunjukkan bahwa konselor tidak efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Akibatnya, pemimpin sekolah (seperti kepala sekolah) mungkin membentuk persepsi yang tidak menguntungkan atau tidak akurat mengenai peran dan tanggung jawab profesional konselor.

Berkenaan dengan kolaborasi antar rekan kerja, Prayitno dkk. (1997:188) menekankan bahwa kerja sama antar staf sekolah, beserta peran dan tanggung jawab spesifik mereka dalam memberikan layanan

bimbingan dan konseling, sangatlah penting. Tanpa kolaborasi tersebut, berbagai tantangan dapat muncul. Hal ini menyoroti pentingnya meningkatkan dan menerapkan kompetensi sosial konselor bimbingan sekolah dalam melaksanakan tugas mereka dan memberikan layanan yang efektif.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Efendi dkk. (2013) dengan judul “Kompetensi Sosial Konselor Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Padang (Studi Deskriptif)” menunjukkan bahwa kompetensi sosial konselor bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri di Padang—yang diukur melalui kolaborasi internal di tempat kerja, partisipasi dalam organisasi profesional dan kegiatan konseling, serta kerja sama antarprofesi—secara umum diklasifikasikan sebagai cukup baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wakil kepala sekolah—yang juga bertanggung jawab atas urusan kurikulum dan mengajar mata pelajaran sosial—pada Sabtu, 19 Oktober 2024, mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang, terungkap bahwa beberapa konselor bimbingan dan konseling mampu memberikan layanan yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, terdapat juga konselor yang belum menguasai keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan tersebut secara efektif.

Dalam melaksanakan tugasnya, konselor bimbingan harus bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru kelas untuk memberikan layanan individu dan kelompok kepada siswa yang menghadapi tantangan akademik atau non-akademik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan konselor bimbingan dalam organisasi profesional dan kolaborasi antarprofesi masih belum optimal. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka yang terbatas dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh badan profesional seperti ABKIN atau Forum Konsultasi Konselor Bimbingan Kota Kupang (MGBK), serta kolaborasi antarprofesi yang masih kurang memadai.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama magang di SMP Negeri 11 Kota Kupang, ditemukan bahwa konselor bimbingan tidak secara aktif melibatkan guru mata pelajaran dan guru kelas dalam penyampaian layanan bimbingan kepada siswa. Misalnya, konselor tidak melibatkan guru-guru tersebut dalam mengidentifikasi dan menangani masalah siswa, bahkan ketika masalah tersebut terungkap melalui analisis AKPD (Profil Prestasi dan Perkembangan Siswa). Data AKPD tetap tersimpan dalam dokumen konselor dan tidak

dibagikan kepada guru mata pelajaran atau guru kelas. Situasi ini jelas menunjukkan kekurangan dalam kompetensi sosial konselor bimbingan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini mendorong peneliti untuk melakukan studi berjudul “Profil Kompetensi Sosial Konselor Bimbingan dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang Menurut Persepsi Guru Mata Pelajaran untuk Tahun Ajaran 2024/2025.”

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Kompetensi Sosial

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, rekan sejawat, orang tua atau wali, dan masyarakat luas.

Ahmad (2019) menyatakan bahwa kompetensi sosial pada pendidik merujuk pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang efektif dan efisien dengan siswa, rekan kerja, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat setempat.

Dari sudut pandang yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang esensial bagi pendidik, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, terlibat dalam interaksi positif, dan menjaga hubungan harmonis dengan semua pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan, termasuk siswa, rekan sejawat, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

Kusumana (sebagaimana dikutip dalam Hasbi dkk., 2012) menjelaskan bahwa kompetensi sosial pada guru merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif guna membangun hubungan positif dengan siswa, rekan sejawat, kepala sekolah, dan masyarakat luas.

Hilmi dkk. (2018) berpendapat bahwa kompetensi sosial pada guru melibatkan keterampilan interpersonal yang kuat yang memungkinkan interaksi efektif dengan semua pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan.

#### 1) Aspek-aspek Kompetensi Sosial

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi (SKAK), guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki tiga aspek utama kompetensi sosial, yaitu:

- a) Melaksanakan kolaborasi internal di tempat kerja melibatkan kemampuan untuk: (1) memahami prinsip, tujuan, struktur, dan peran

para pemangku kepentingan lainnya seperti guru, wali kelas, administrator sekolah, dan komite; (2) menyampaikan prinsip, tujuan, dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada para pemangku kepentingan tersebut; dan (3) bekerja sama secara kooperatif dengan individu di tempat kerja, termasuk guru, orang tua, dan staf administrasi.

- b) Berpartisipasi dalam organisasi dan kegiatan bimbingan dan konseling profesional melibatkan kemampuan-kemampuan berikut: (1) memahami prinsip, tujuan, dan peraturan badan bimbingan dan konseling profesional untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, (2) mematuhi standar etika profesi bimbingan dan konseling, dan (3) berpartisipasi aktif dalam organisasi profesional untuk mendukung pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.
- c) Berpartisipasi dalam kolaborasi antarprofesi melibatkan kemampuan untuk: (1) menyampaikan aspek-aspek relevan dari profesi bimbingan dan konseling kepada individu di bidang lain, (2) mengenali fungsi berbagai organisasi profesional dan memanfaatkannya untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, (3) bekerja sama dalam tim bersama profesional dari disiplin ilmu yang berbeda, dan (4) merujuk ke profesional lain ketika diperlukan.

#### 2) Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial

Hilmi et al., (2018) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru BK dapat terwujud melalui hal-hal sebagai berikut:

- a) Menerima orang lain: Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial mampu menerima orang lain apa adanya, mengakui kelebihan dan kelemahan mereka. Mereka mampu memahami dan memperlakukan individu dari latar belakang yang beragam dengan adil, tetap terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain, berusaha membangun hubungan, dan berkomitmen untuk mendukung orang lain dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka.
- b) Menunjukkan kesadaran terhadap isu-isu sosial yang lebih luas, individu yang cerdas secara sosial berperan sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya sekadar mengakui tantangan sosial—tetapi secara aktif berusaha untuk mengatasinya. Baik masalah tersebut ada di lingkungan sekitar mereka maupun di daerah yang jauh, mereka termotivasi oleh rasa

tanggung jawab untuk membantu menciptakan dunia yang lebih positif dan adil.

- c) Menjaga ketepatan waktu dalam menepati janji: Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi sangat menghargai waktu dan menepati janji. Mereka secara konsisten berusaha untuk tepat waktu, terutama saat memiliki janji yang telah dijadwalkan. Selain itu, mereka tidak mudah terpengaruh oleh ketidaksiplinan orang lain dan justru menjadi teladan positif bagi orang-orang di sekitar mereka.
- d) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara terorganisir: Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi adalah komunikator yang terampil, mampu mengekspresikan pemikiran kompleks dengan cara yang jelas dan lugas. Ide-ide mereka tidak hanya berasal dari logika, tetapi juga dari pengalaman pribadi. Mereka bukan sekadar pembicara—mereka juga mengambil tindakan yang bermakna.
- e) Menunjukkan kesadaran yang cepat terhadap lingkungan sekitarnya, individu yang cerdas secara sosial menunjukkan rasa peduli yang kuat terhadap orang-orang di sekitar mereka. Mereka dengan cepat menawarkan bantuan ketika melihat seseorang menghadapi kesulitan.
- f) Menghindari penilaian impulsif: Seseorang dengan kompetensi sosial yang tinggi tidak terburu-buru dalam membuat asumsi. Saat mengevaluasi situasi sebagai dasar untuk merespons atau mengambil tindakan, mereka mempertimbangkan semua aspek dengan cermat sebelum mencapai kesimpulan.

## b. Guru Bimbingan dan Konseling

Kehadiran Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Suprihatin (2018), pekerjaan guru Bimbingan dan Konseling memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain. Selain itu, Ndruru, Zagoto, dan Laia (2022) menjelaskan bahwa Guru BK merupakan tenaga profesional yang bertugas memberikan bantuan konseling kepada siswa di sekolah dengan tujuan membantu mereka mengatasi masalah dan tumbuh secara optimal.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah tenaga profesional yang telah mengikuti pendidikan

formal di perguruan tinggi atau pusat pelatihan konseling yang diakui. Mereka dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara efektif, sehingga dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka (Irmansyah, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah pendidik profesional yang memegang peran penting dalam sistem pendidikan. Posisi mereka diakui secara hukum, yang menandakan bahwa mereka merupakan anggota yang berkualifikasi dalam profesi kependidikan. Berbeda dengan guru mata pelajaran, guru BK memiliki keterampilan khusus dalam memberikan dukungan konseling kepada siswa. Mereka dilatih melalui lembaga pendidikan terakreditasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan penguasaan atas layanan bimbingan dan konseling. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan bantuan yang efektif, membantu siswa dalam mengatasi tantangan mereka dan mendorong perkembangan pribadi yang optimal.

## c. Persepsi uru Mata Pelajaran

Paramita (2020) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana organisme mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan yang masuk, mengubahnya menjadi pengalaman yang bermakna dan bernilai bagi individu.

Desmita, sebagaimana dikutip dalam Estrada dkk. (2019), menggambarkan persepsi sebagai interaksi antara individu dan lingkungannya, di mana rangsangan diproses dan diinterpretasikan melalui indra untuk memungkinkan pemahaman makna objek yang dipercepat.

Prayitno, sebagaimana dikutip dalam Sari (2020), menyatakan bahwa guru mata pelajaran adalah individu yang bertanggung jawab atau ahli dalam bidang studi tertentu, bertindak sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kualifikasi akademik mereka.

Ikram (2017) juga mencatat bahwa guru mata pelajaran adalah individu yang memiliki keahlian dalam memberikan pengajaran dalam bidang akademik tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran adalah individu yang memberikan pengajaran kepada siswa dalam bidang studi tertentu, dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan akademiknya.

Dalam konteks studi ini, persepsi guru mata pelajaran mengenai kompetensi sosial guru bimbingan dan konseling merujuk pada pandangan mereka mengenai kemampuan interpersonal yang seharusnya dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling untuk membangun hubungan positif dengan siswa, rekan sejawat, pemimpin sekolah, dan masyarakat luas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

### 3. Metode

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan tujuan penelitian, studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner sebagai instrumen untuk menilai kompetensi sosial konselor bimbingan. Data dianalisis menggunakan ukuran kecenderungan pusat.

### 4. Hasil

#### Hasil Analisis Data Penelitian

- Analisis data secara keseluruhan angket kompetensi sosial guru BK

Menggunakan skor yang dikumpulkan dari 52 peserta penelitian, para peneliti melanjutkan analisis data melalui analisis kecenderungan pusat, dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- Membuat tabel distribusi frekuensi, Langkah-langkah untuk membuat tabel distribusi frekuensi adalah:(mengurutkan data dari yang terkecil sampai terbesar sebagai berikut):

113, 113, 115, 117, 117, 119, 119, 122, 123, 126, 126, 127, 128, 130, 130, 132, 132, 132, 132, 133, 133, 135, 135, 135, 135, 136, 137, 137, 137, 138, 138, 141, 142, 143, 143, 143, 144, 144, 146, 146, 146, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 153, 154, 154.

- Menghitung rentang data (R)  
 $R = \text{jumlah data terbesar} - \text{jumlah data terkecil}$   
 $R = 154 - 113 = 41$
- Menghitung kelas interval (K) dengan rumus sturges  
 $K = 1 + 3,3 \log_n$   
 $K = 1 + 3,3 \log_{52}$   
 $K = 1 + 3,3 (1,716)$   
 $K = 1 + 5,663$   
 $K = 6,663$   
 $K = 7$
- Menghitung panjang kelas (I)  
 $I = \frac{R}{K} = \frac{41}{7} = 5,857$   
 $I = 6$

- Membuat tabel distribusi frekuensi

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Angket Kompetensi Sosial Guru BK**

No	Kelas Interval	$f_i$	$x_i$	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$
1	149 – 154	7	151,5	1.060,5	15,5	240,25	1.681,75
2	143 – 148	11	145,5	1.600,5	9,5	90,25	992,75
3	137 – 142	7	139,5	976,5	3,5	12,25	85,75
4	131 – 136	12	133,5	1.602	-2,5	6,25	75
5	125 – 130	6	127,5	765	-8,5	72,25	433,5
6	119 – 124	4	121,5	486	-14,5	210,25	841
7	113 – 118	5	115,5	577,5	-20,5	420,25	2.101,25
$\Sigma$	$\Sigma$	52	934,5	7.068	-17,5	1.051,75	6.211

- Menghitung mean ( $\bar{x}$ ) dengan rumus =  

$$\bar{x} = \frac{\Sigma f_i x_i}{\Sigma f_i} = \frac{7.068}{52} = 135,92$$

$$\bar{x} = 136$$
- Menghitung simpangan baku dengan rumus:  

$$SB = \sqrt{\frac{\Sigma f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{6.211}{51}} = 11,03$$
- Menghitung galat baku dengan rumus:  

$$GB_{\bar{x}} = \frac{SB}{\sqrt{n}} = \frac{11,035}{\sqrt{52}} = \frac{11,035}{7,211} = 1,530$$

Hasil perhitungan diketahui  $GB_{\bar{x}}$  1,530 selanjutnya dikonsultasikan pada tabel distribusi normal harga z pada tingkat signifikan 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa nilai ( $\mu = \mu$ ) berada diantara  $\bar{x} - (1,96 \times GB_{\bar{x}}) = \bar{x} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$ , jadi  $\mu$  minimal pada tingkat signifikansi 5%,  $136 - (1,96 \times 1,530) = 136 - 2,998 = 133,002$  dan nilai  $\mu$  maksimal  $136 + (1,96 \times 1,530) = 136 + 2,998 = 138,998$  dari perhitungan di atas maka skor rata-rata kompetensi sosial guru BK adalah:  $\frac{133,002 + 138,998}{2} = 136$ .

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, rata-rata skor pada Kuesioner Kompetensi Sosial untuk Konselor Bimbingan di SMP Negeri 11 Kupang pada tahun ajaran 2024/2025 adalah 136, yang menempatkannya dalam rentang 129–158 dan dikategorikan sebagai sangat tinggi.

- Analisis Data Setiap Aspek Kompetensi Sosial Guru BK  
Setelah melakukan analisis menyeluruh terhadap kuesioner kompetensi sosial bagi konselor bimbingan di SMP Negeri 11 Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025, para peneliti melanjutkan dengan menganalisis setiap aspek spesifik dari kuesioner



- 4) Menghitung panjang kelas (I)  

$$I = \frac{R}{K} = \frac{11}{7} = 1,571$$

$$I = 2$$
- 5) Membuat tabel distribusi frekuensi

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Angket Kompetensi Sosial Guru BK Berperan Dalam Organisasi Dan Kegiatan Profesi Bimbingan Dan Konseling**

No	Kelas Interval	$f_i$	$x_i$	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$
1	43 – 44	10	43,5	435	4,5	20,25	202,5
2	41 – 42	8	41,5	332	2,5	6,25	50
3	39 – 40	8	39,5	316	0,5	0,25	2
4	37 – 38	10	37,5	375	-1,5	2,25	22,5
5	35 – 36	7	35,5	248,5	-3,5	12,25	85,75
6	33 – 34	9	33,5	301,5	-5,5	30,25	272,25
	$\Sigma$	52	231	2.008	-3	71,5	635

- b) Menghitung mean ( $\bar{x}$ ) dengan rumus =  

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{2.008}{52} = 38,615$$

$$\bar{x} = 39$$
- c) Menghitung simpangan baku dengan rumus:  

$$SB = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{635}{51}} = 12,450$$
- d) Menghitung galat baku dengan rumus:  

$$GB_{\bar{x}} = \frac{SB}{\sqrt{n}} = \frac{12,450}{\sqrt{52}} = \frac{12,450}{7,211} = 1,726$$

Hasil perhitungan diketahui  $GB_{\bar{x}}=1,726$  hasil tersebut selanjutnya dikonsultasikan pada tabel distribusi normal harga z pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa nilai ( $\mu=\mu$ ) berada diantara  $\bar{x} - (1,96 \times GB_{\bar{x}}) = \bar{x} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$  Jadi  $\mu$  minimal pada tingkat signifikansi 5%,  $39 - (1,96 \times 1,726) = 39 - 3,382 = 35,618$  dan nilai  $\mu$  maksimal  $39 + (1,96 \times 0,505) = 39 + 3,382 = 42,382$  dari perhitungan di atas maka skor rata-rata adalah:  $\frac{35,618+42,382}{2} = \frac{78}{2} = 39$  (ada dalam kategori sangat tinggi).

Berdasarkan pedoman kriteria yang ditetapkan, rata-rata skor pada kuesioner kompetensi sosial bagi konselor bimbingan dan konseling di SMP Negeri 11 Kota Kupang pada tahun ajaran 2024/2025, terkait partisipasi mereka dalam organisasi bimbingan dan konseling serta kegiatan profesional, adalah 39. Skor ini berada dalam rentang 38–46 dan dikategorikan sebagai sangat tinggi.

- Aspek Mengimplementasikan Kolaborasi Antar Profesi

Data yang disajikan dalam tabel terkait aspek kolaborasi antarprofesi tersedia di Lampiran 11. Berdasarkan skor yang dikumpulkan dari 52 responden penelitian, para peneliti melanjutkan analisis data dengan langkah-langkah berikut:

- a) Membuat tabel distribusi frekuensi  
 Langkah-langkah untuk membuat tabel distribusi frekuensi adalah:
  - 1) Urutkan data dari yang terkecil sampai terbesar :  
 49, 49, 50, 51, 51, 51, 52, 53, 53, 54, 54, 54, 55, 55, 55, 55, 56, 56, 56, 56, 56, 57, 58, 58, 59, 59, 59, 59, 60, 60, 60, 61, 62, 62, 62, 63, 63, 63, 63, 64, 64, 64, 64, 65, 65, 66, 66, 66, 67, 67, 68.
  - 2) Menghitung rentang data (R):  
 R = jumlah data terbesar - jumlah data terkecil  
 $R = 68 - 49 = 19$
  - 3) Menghitung kelas interval (K) dengan rumussturges:  
 $K = 1 + 3,3 \log_n$   
 $K = 1 + 3,3 \log_{52}$   
 $K = 1 + 3,3 (1,716)$   
 $K = 1 + 5,663$   
 $K = 6,663$   
 $K = 7$
  - 4) Menghitung panjang kelas (I):  
 $I = \frac{R}{K} = \frac{19}{7} = 2,714$   
 $I = 3$
  - 5) Membuat tabel distribusi frekuensi

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Angket Kompetensi Sosial Guru BK Aspek Mengimplementasikan Kolaborasi Antar Profesi**

No	Kelas Interval	$f_i$	$x_i$	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$
1	67 – 69	3	68	204	9	81	243
2	64 – 66	9	65	585	6	36	324
3	61 – 63	8	62	496	3	9	72
4	58 – 60	9	59	531	0	0	0
5	55 – 57	10	56	560	-3	9	90
6	52 – 54	6	53	318	-6	36	216
7	49 – 51	7	50	350	-9	81	567
	$\Sigma$	52	413	3.044	0	252	1.512

- b) Menghitung mean ( $\bar{x}$ ) dengan rumus =  

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{3.044}{52} = 58,53$$

$$\bar{x} = 59$$
- c) Menghitung simpangan baku dengan rumus:  

$$SB = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} = \sqrt{\frac{1.512}{51}} = 5,444$$
- d) Menghitung galat baku dengan rumus:

$$GB_{\bar{x}} = \frac{SB}{\sqrt{n}} = \frac{544}{\sqrt{52}} = \frac{544}{7,211} = 75,440$$

Hasil perhitungan diketahui  $GB_{\bar{x}}=75,440$  hasil tersebut selanjutnya dikonsultasikan pada tabel distribusi normal harga z pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil konsultasi diketahui bahwa nilai ( $\mu=\mu$ ) berada diantara  $\bar{x} - (1,96 \times GB_{\bar{x}}) = \bar{x} + (1,96 \times GB_{\bar{x}})$  Jadi  $\mu$  minimal pada tingkat signifikansi 5%,  $59 - (1,96 \times 75,440) = 59 - 147,862 = -88,862$  dan nilai  $\mu$  maksimal  $136 + (1,96 \times 75,440) = 59 + 147,862 = 206,862$  dari perhitungan di atas maka skor rata-rata adalah:  $\frac{-88,862+206,862}{2} = \frac{118}{2} = 59$  (ada dalam kategori sangat tinggi).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, nilai rata-rata pada kuesioner kompetensi sosial bagi konselor bimbingan di SMP Negeri 11 Kota Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025, dalam aspek kolaborasi antarprofesi, adalah 59. Nilai ini berada dalam rentang 56–68 dan diklasifikasikan sebagai sangat tinggi.

## 5. Diskusi

Konselor bimbingan dan konseling diwajibkan untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang esensial bagi profesi mereka, yang meliputi penyampaian layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mencapai tonggak perkembangan optimal. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Konselor (SKAKK), yang menetapkan empat kompetensi inti bagi pendidik: pedagogis, pribadi, sosial, dan profesional. 1) Kompetensi pedagogis mencakup penguasaan teori dan praktik pendidikan, penerapan prinsip-prinsip perkembangan fisiologis dan psikologis dalam perilaku bimbingan, serta pemahaman mendalam tentang bimbingan dan konseling di berbagai tingkatan, jenis, dan unit pendidikan. 2) Kompetensi pribadi meliputi keyakinan dan dedikasi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, penghormatan terhadap martabat manusia dan hak individu, menunjukkan integritas dan kestabilan emosional, serta menjaga standar profesional yang tinggi. 3) Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berkolaborasi secara internal di tempat kerja, partisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan profesional bimbingan dan konseling, serta kolaborasi antarprofesi yang efektif. 4) Kompetensi profesional mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah konseling, menguasai teori dan praktik konseling, melaksanakan program

konseling yang komprehensif, mengevaluasi proses dan hasil konseling, mematuhi etika profesional, serta menguasai metodologi penelitian yang terkait dengan konseling. Di antara kompetensi tersebut, kompetensi sosial sangat kritis bagi konselor bimbingan, karena peran mereka memerlukan interaksi terus-menerus dengan berbagai anggota komunitas sekolah, terutama siswa.

Ahmad (2019) berpendapat bahwa kompetensi sosial pada guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik untuk membangun hubungan yang efektif dan efisien dengan siswa, rekan kerja, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang esensial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru mata pelajaran atau wali kelas, kepala sekolah, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Kompetensi ini sangat penting untuk membangun hubungan positif dengan semua pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, terutama dengan siswa.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa kompetensi sosial konselor bimbingan masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab melalui kolaborasi internal yang efektif di tempat kerja, partisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan bimbingan dan konseling profesional, serta implementasi kolaborasi antarprofesi.

Kerja sama internal di tempat kerja dapat tercermin melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip, tujuan, struktur, dan peran para pemangku kepentingan lainnya—seperti guru mata pelajaran, guru kelas, dan pemimpin sekolah; menyampaikan tujuan, landasan, dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada berbagai pihak di dalam sekolah; serta bekerja sama dengan guru mata pelajaran, guru kelas, orang tua, dan tenaga administrasi.

Tohirin (2015) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program bimbingan dan konseling bergantung pada kemampuan konselor bimbingan untuk berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, atau guru kelas, serta staf administrasi. Kerjasama ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling dapat disampaikan secara efektif. Demikian pula, Supriatna (2011) menekankan bahwa program bimbingan dapat berfungsi secara optimal ketika didukung oleh semua pemangku kepentingan, terutama guru mata pelajaran. Konselor bekerja

bersama guru untuk mengumpulkan informasi tentang siswa—seperti prestasi akademik dan karakteristik pribadi—serta mengidentifikasi cara guru mata pelajaran dapat berkontribusi dalam penyampaian layanan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, konselor bimbingan atau konselor sekolah harus bekerja sama dengan seluruh anggota staf sekolah.

Selain itu, terkait keterlibatan mereka dalam kegiatan bimbingan dan konseling profesional, konselor bimbingan diharapkan memahami prinsip, tujuan, dan peraturan organisasi profesional untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional, mematuhi kode etik profesi, serta aktif berpartisipasi dalam asosiasi profesional guna meningkatkan pengembangan diri mereka.

Peran konselor bimbingan dalam organisasi profesi memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian mereka di bidangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2004), peran organisasi profesi difokuskan pada beberapa upaya kunci: a) mengembangkan landasan ilmiah dan teknologi layanan bimbingan dan konseling, b) menetapkan standar profesional untuk praktik bimbingan dan konseling, c) berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mempersiapkan tenaga profesional bimbingan dan konseling di masa depan, d) mengorganisir dan melaksanakan proses sertifikasi bagi konselor dan lembaga pelatihan mereka, e) mengawasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh individu atau lembaga, dan f) memperjuangkan kepentingan baik anggota profesional maupun penerima layanan bimbingan dan konseling

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para profesional sebaiknya menjadi anggota organisasi profesi yang relevan, karena platform-platform ini memungkinkan mereka untuk menjalin jaringan, bertukar pengetahuan dengan rekan sejawat, dan meningkatkan keterampilan profesional mereka.

Selain itu, implementasi kolaborasi antarprofesi tercermin dalam keterlibatan aktif konselor bimbingan dalam menyampaikan aspek profesional kepada kelompok profesional lain, mengakui fungsi organisasi-organisasi tersebut, berkolaborasi dalam tim dengan profesional dari bidang lain, serta memiliki kemampuan untuk merujuk siswa ke profesional yang sesuai ketika diperlukan.

Untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah, konselor

bimbingan harus berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, termasuk profesional dari bidang lain. Menurut Supriatna (2011), konselor harus berkonsultasi dan bekerja sama dengan guru, orang tua, staf sekolah, dan lembaga eksternal—baik pemerintah maupun swasta—untuk mengumpulkan informasi dan umpan balik mengenai dukungan yang diberikan kepada siswa, menciptakan suasana sekolah yang mendukung pertumbuhan siswa, memfasilitasi rujukan, dan meningkatkan standar keseluruhan layanan bimbingan dan konseling.

Tidak semua masalah siswa dapat diselesaikan hanya oleh konselor bimbingan atau konselor sekolah; oleh karena itu, ketika mereka menghadapi tantangan atau keterbatasan dalam menangani kasus tertentu, penting untuk merujuk siswa tersebut kepada profesional yang berkualifikasi lain untuk mendapatkan bantuan lebih lanjut.

Efendi dkk. (2013) menjelaskan bahwa ketika konselor menyadari bahwa mereka tidak cukup kompeten untuk menangani masalah tertentu yang dihadapi siswa, mereka harus merujuk siswa tersebut kepada profesional yang lebih kompeten, seperti psikolog, psikiater, dokter, atau pihak berwenang. Selain bekerja sama dengan staf sekolah, konselor bimbingan juga harus berkolaborasi dengan pihak eksternal, karena beberapa masalah siswa memerlukan dukungan di luar kapasitas konselor.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Bab II, Pasal 3, Ayat 2 mengatur bahwa beberapa faktor mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru, termasuk: kemampuan berkomunikasi secara lisan, tertulis, atau melalui gestur; penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; interaksi yang efektif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua atau wali siswa; serta keterlibatan yang sopan dengan masyarakat sambil mematuhi norma dan nilai-nilai sosial, serta mengimplementasikan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat persatuan.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian, skor rata-rata kompetensi sosial konselor bimbingan di SMP Negeri 11 Kota Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 adalah 136, yang berada dalam rentang 129–157 dan dikategorikan sebagai sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konselor bimbingan di SMP Negeri 11 Kota Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025 memiliki kompetensi sosial yang kuat dalam memberikan layanan bimbingan dan

konseling. Berdasarkan temuan ini, peneliti memberikan rekomendasi berikut kepada pihak terkait: Kepala sekolah diimbau untuk memperkuat dukungan dengan menyediakan fasilitas yang dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, sehingga konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efisien. Konselor bimbingan dan konseling didorong untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam membangun komunikasi terbuka dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas layanan konseling. Sementara itu, calon konselor bimbingan dan konseling disarankan untuk fokus pada pengembangan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk praktik bimbingan dan konseling yang efektif.

## 7. Persembahan

Ucapan terima kasih disampaikan Bapak, Mama, Kakak, Adik, Pembimbing 1 dan Pembimbing 2, Para Penguji, Teman-teman seperjuangan dan untuk almamater tercinta Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

## 8. Referensi

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1), 33–44.
- Efendi, G., Nurfarhanah, & Yusri. (2013). Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah (studi deskriptif di SMA Negeri Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 162–166. <https://doi.org/10.24036/0201321885-0-00>
- Estrada, E., Pujiyanto, D., & Arwin. (2019). Persepsi kepala sekolah terhadap kinerja guru PJOK Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3(2), 198–207. <https://doi.org/10.33369/jk.v3i2.8915>
- Hasbi, M., Ashsiddiqi, F., & Raden Fatah, I. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. *Jurnal Tarbiyah*, 17(1), 61–67.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Peran kompetensi sosial guru dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan STAI Luqman Al Hakim Surabaya*, 3(2), 91–102.
- Ikram, Z. (2017). Persepsi guru bidang studi dan siswa terhadap layanan bimbingan konseling di SMAN 8 Banda Aceh.
- Irmansyah. (2020). Kinerja guru bimbingan konseling Islam di sekolah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 41–62.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Dasar standarisasi profesi konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ndruru, H., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling terhadap prokrastinasi akademik siswa di SMA Negeri 1 Aramo tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.371>
- Paramita, D. P. (2020). Persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014. [Unpublished manuscript].
- Sari, N. (2020). Peranan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang memperoleh hasil belajar rendah.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi: Orientasi dasar pengembangan profesi konselor*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suprihatin, S. (2018). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.30631/jigc.v1i1.2>
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).